

## ANALISIS CITRAAN PADA NOVEL “AZAMINE” KARYA SOPHIE AULIA

Dina Usturiyah<sup>1</sup>, Muhammad Rizqi Nurzamzami<sup>2</sup>  
[dinaust18@gmail.com](mailto:dinaust18@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadrizqinurz18@gmail.com](mailto:muhammadrizqinurz18@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Pamulang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan citraan dalam Novel “Azzamine” Karya Sophie Aulia yang diterbitkan pada februari 2022. Novel bergenre roman religi ini mengisahkan perjalanan cinta Azzam dan Jasmine yang bermula dari perjodohan. Namun terhalang oleh kehadiran Deka, kekasih Jasmine. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis jenis – jenis citraan yang digunakan pengarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sophie Aulia menggunakan berbagai jenis citraan, dengan dominasi citraan visual dan auditif untuk membangun latar religious dan suasana romantis. Citraan dalam novel ini berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat tema religious dan konflik batin tokoh. Penggunaan citraan yang efektif berhasil menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan karakter dan plot, menjadikan novel ini sebagai salah satu best seller di Indonesia.

**Kata Kunci:** Citraan, Imaji, Novel Azamine, Sophie Aulia, Roman Religi.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the use of imagery in the Novel "Azzamine" By Sophie Aulia published in february 2022. This novel in the religious romance genre tells the love journey of Azzam and Jasmine which begins with an arranged marriage. However, it is hindered by the presence of Deka, Jasmine's lover. This study uses an objective approach with a qualitative descriptive method to identify, classify, and analyze the types of imagery used by the author. The results of this study indicate that Sophie Aulia uses various types of imagery, with a dominance of visual and auditory imagery to build a religious setting and romantic atmosphere. The imagery in this novel functions not only as an aesthetic element, but also as a means to strengthen the religious theme and the character's inner conflict. The effective use of imagery has succeeded in creating an atmosphere that supports the development of character and plot, making this novel one of the best sellers in Indonesia.*

**Keywords:** Imagery, Image, Azamine Novel, Sophie Aulia, Religious Romance.

### PENDAHULUAN

Novel "Azzamine" karya Sophie Aulia merupakan salah satu fenomena sastra populer Indonesia yang berhasil meraih status best seller. Novel romantis ini diterbitkan pada Februari 2022 oleh Bukune dan mengisahkan tentang perjalanan cinta Azzam dan Jasmine yang bermula dari perjodohan. Keberhasilan novel ini tidak hanya terletak pada plot yang menarik, tetapi juga pada kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa yang kaya akan citraan.

Novel Azzamine merupakan novel pertama yang dibuat oleh Sophie Aulia yang dikenal dengan nama penanya Jupi (Jupiter Lee). Karya ini menceritakan konflik batin seorang mahasiswi bernama Haura Jasmine yang menghadapi dilema antara cinta dan kewajiban. Kisah cinta mereka terhalang oleh kehadiran Deka, kekasih Jasmine, menciptakan dinamika naratif yang kompleks.

Citraan atau imaji dalam karya sastra merupakan gambaran-gambaran angan yang dibangkitkan oleh kata-kata. Dalam konteks novel "Azzamine", penggunaan citraan menjadi penting untuk dianalisis karena berperan dalam membangun suasana religious,

menggambarkan konflik batin tokoh, dan menciptakan daya tarik estetis yang membuat novel ini diminati pembaca.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan objektif diterapkan untuk menganalisis unsur intrinsik karya sastra, khususnya citraan, tanpa mengaitkan dengan faktor eksternal seperti biografi pengarang atau kondisi sosial masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam novel *Azzamine*, penulis menghadirkan berbagai jenis citraan yang memperkaya pengalaman membaca dan mendekatkan pembaca pada dunia tokoh-tokohnya. Salah satu bentuk citraan yang dominan adalah citraan visual atau penglihatan, yang muncul saat menggambarkan penampilan tokoh utama. Misalnya, deskripsi Jasmine yang mengenakan gamis putih dan hijab cokelat susu, yang memberi kesan kesederhanaan dan kecantikan alami, menunjukkan bagaimana penggambaran visual memberi dimensi estetis sekaligus memperkenalkan karakter dengan kuat. Citraan ini membuat pembaca dapat membayangkan dengan jelas bentuk dan warna, seolah-olah sedang melihat tokoh tersebut secara langsung.

Citraan pendengaran juga digunakan untuk menambah suasana dalam cerita. Misalnya, saat suara klakson mobil mengganggu momen antara Jasmine dan Deka, penulis berhasil menyalurkan ketegangan dengan memanfaatkan suara sebagai stimulus naratif. Suara itu bukan hanya menggambarkan kejadian, tetapi juga menandai perubahan situasi dan menambah lapisan pada konflik yang sedang berkembang. Efek dramatis dari suara mendadak itu memperlihatkan bagaimana pendengaran bisa digunakan untuk membangun ketegangan dalam plot.

Selain itu, citraan perabaan dimunculkan untuk menggambarkan suasana lingkungan dan reaksi tokoh terhadapnya. Kalimat “di sini dingin banget ya, mana mau ujan lagi” mengekspresikan sensasi fisik yang dirasakan Jasmine, sehingga pembaca ikut merasakan suhu dan suasana di sekeliling tokoh. Citraan ini memperkuat latar dan membuat interaksi tokoh dengan lingkungannya menjadi lebih hidup. Hal ini juga menciptakan nuansa realistik dalam adegan-adegan sederhana.

Tak kalah penting adalah citraan penciuman, yang digunakan untuk menunjukkan kedekatan emosional antara dua tokoh. Ketika Jasmine mencium wangi khas Azzam saat tertidur, penulis tidak hanya menggambarkan bau secara literal, tetapi juga membangun rasa aman dan kenyamanan yang Jasmine rasakan. Citraan ini memperhalus interaksi antar tokoh dan memberi kesan intim secara emosional, tanpa harus mengekspresikan secara eksplisit hubungan romantis yang berkembang.

Citraan pencecapan juga dihadirkan secara simbolis, seperti pada kutipan tentang kesabaran yang memiliki rasa pahit dan manis. Ini adalah bentuk citraan gustatory yang digunakan secara metaforis, tetapi tetap menggugah indra pengecap pembaca. Perbandingan antara rasa pahit dalam proses dan rasa manis di hasil mencerminkan perjuangan batin Jasmine dan Azzam dalam menghadapi konflik cinta dan keyakinan mereka. Citraan ini tidak hanya menggambarkan rasa, tetapi juga memperkuat pesan moral cerita.

Selain jenis-jenis citraan, fungsinya dalam novel *Azzamine* sangat kompleks. Salah satu fungsi utama adalah fungsi estetis, di mana citraan berperan dalam memperindah narasi. Bahasa menjadi lebih indah dan ekspresif, sehingga pembaca dapat menikmati cerita tidak hanya dari alur, tetapi juga dari penyajian bahasa yang kaya dan menggugah

indera. Dengan menggunakan citraan, penulis berhasil membuat pembaca tenggelam dalam pengalaman naratif yang tidak hanya informatif tetapi juga emosional.

Fungsi naratif dari citraan juga sangat terasa dalam pembangunan karakter. Citraan digunakan untuk membedakan karakter Jasmine dan Azzam secara emosional maupun fisik. Azzam digambarkan sebagai sosok sholeh, kalem, dan bertanggung jawab, sedangkan Jasmine tampak keras kepala namun humoris. Citraan-citraan ini memberikan kesan mendalam terhadap kepribadian masing-masing tokoh dan bagaimana mereka menghadapi konflik dalam cerita. Pembaca tidak hanya mengenal tokoh dari tindakan dan dialog, tetapi juga dari bagaimana mereka digambarkan secara inderawi.

Fungsi naratif lainnya adalah dalam pembangunan latar dan setting. Citraan visual yang menggambarkan panti asuhan, masjid, dan pondok pesantren memperkuat suasana religius yang menjadi tema utama novel. Latar ini tidak hanya menjadi tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai Islam yang dipegang oleh para tokoh. Penggambaran yang detail membuat pembaca lebih mudah membayangkan suasana dan kondisi sosial tempat para tokoh berada, sehingga mendukung tema besar yang ingin disampaikan penulis.

Pengembangan plot dalam novel ini juga sangat bergantung pada penggunaan citraan. Dalam love triangle antara Azzam, Jasmine, dan Deka, citraan digunakan untuk membangun ketegangan emosional dan dinamika hubungan. Saat Jasmine harus memilih antara perasaannya dan kewajiban keluarga, citraan digunakan untuk memperlihatkan kegundahan hatinya. Ketika Azzam menunjukkan ketulusan, atau Deka hadir dengan caranya sendiri, citraan membantu pembaca merasakan suasana emosional yang kompleks tanpa perlu penjelasan yang panjang.

Fungsi tematik citraan sangat menonjol dalam penguatan tema religius novel ini. Salah satu kutipan dalam novel menyatakan bahwa mencintai Allah adalah cinta tertinggi, dan citraan spiritual digunakan untuk memperkuat pesan ini. Simbol-simbol religius seperti cahaya, aroma khas, atau nuansa keheningan spiritual membantu pembaca merasakan bahwa cinta yang ditawarkan dalam novel ini tidak sekadar cinta manusia, tetapi cinta yang lebih tinggi, yang menyatu dalam nilai-nilai keimanan dan ketundukan kepada takdir Ilahi.

Selain tema religius, citraan juga memperkuat tema cinta dan pengorbanan. Pengalaman Jasmine yang harus memilih antara cinta dan kewajiban keluarga dijelaskan melalui citraan emosional dan fisik. Proses perjodohan yang ia hadapi, ketakutan, kenyamanan, dan kebimbangan yang dirasakan, semua dituangkan dalam bentuk gambaran yang memicu empati pembaca. Tema cinta dalam novel ini tidak digambarkan secara vulgar, tetapi lewat simbol dan metafora yang menunjukkan bahwa cinta sejati lahir dari kesabaran, ketulusan, dan ketundukan pada kehendak Tuhan.

Konflik tokoh terutama terletak pada Jasmine yang mengalami dilema antara cinta kepada Deka dan kewajiban mengikuti perjodohan dengan Azzam. Citraan digunakan secara efektif untuk menggambarkan konflik internal ini. Deskripsi suasana, suara hati, serta gerakan kecil tokoh menjadi media untuk menyampaikan kebimbangan Jasmine. Citraan tersebut menghubungkan pembaca dengan keadaan batin tokoh dan menjadikan konflik terasa nyata dan emosional. Penekanan pada emosi dan suasana hati menjadikan konflik Jasmine sebagai pusat perhatian dalam plot.

Dalam konteks dilema moral, Jasmine juga mengalami tekanan psikologis akibat ayahnya yang tidak menyetujui hubungannya dengan Deka. Di sinilah citraan emosional berfungsi sangat kuat. Penulis menggunakan bahasa yang menggambarkan tekanan dan ketegangan dalam keluarga, seperti detil ekspresi wajah, sikap tubuh, dan suasana sunyi yang menyelimuti percakapan antara Jasmine dan ayahnya. Citraan ini memperdalam

makna konflik dan membantu pembaca merasakan kesulitan Jasmine dalam mengambil keputusan hidup.

Secara keseluruhan, novel *Azzamine* menunjukkan keunikan tersendiri dibandingkan novel religi lainnya melalui penggunaan citraan yang seimbang antara unsur romantis dan religius. Citraan digunakan bukan hanya sebagai pelengkap cerita, tetapi menjadi alat utama dalam menyampaikan emosi, nilai-nilai, serta pesan moral kepada pembaca. Kehadiran tokoh-tokoh yang modern namun tetap berpegang pada tradisi, serta penggunaan simbol yang kontekstual, memperlihatkan bahwa citraan dalam novel ini berhasil menciptakan suasana yang relevan, universal, dan menyentuh, tanpa kehilangan akar budaya dan nilai spiritual yang ingin ditanamkan.

## KESIMPULAN

Novel "*Azzamine*" didominasi oleh penggunaan citraan visual yang efektif dalam menggambarkan karakter tokoh dan latar cerita. Sophie Aulia berhasil menciptakan kontras visual yang jelas antara karakter Azzam yang religius dan Jasmine yang tomboi. Citraan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana naratif untuk mengembangkan plot dan karakter, serta sebagai alat untuk memperkuat tema religius. Penggunaan citraan berhasil mengintegrasikan unsur romantis dan religius tanpa mengurangi kekuatan masing-masing elemen. Hal ini tercermin dalam penggambaran latar yang religius (masjid, pondok pesantren) dan konflik cinta yang dikemas dalam perspektif Islam. Keberhasilan novel "*Azzamine*" sebagai best seller tidak terlepas dari penggunaan citraan yang mampu menciptakan pengalaman membaca yang kaya dan memikat bagi pembaca, terutama generasi muda Muslim. Novel "*Azzamine*" memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan sastra populer Indonesia, khususnya dalam genre roman religi. Penggunaan citraan yang efektif menunjukkan bahwa novel populer dapat memiliki kualitas sastra yang baik tanpa mengurangi daya tarik komersialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Sophie. (2022). *\*Azzamine\**. Bukune.
- Hidayah. "Analisis Tokoh Utama Dan Latar Novel *Azzamine* (*Azzam & Jasmine*) Karya Sophie Aulia Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma." *\*Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia\**, IKIP PGRI Bojonegoro.
- Gramedia. (2022, Mei 31). "Review Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia - Best Seller Gramedia." Diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-azzamine-karya-sophie-aulia/>
- Gramedia. (2024, Agustus 22). "Menggali Indahnya Romansa Religi dalam Novel *Azzamine*." Diakses dari <https://www.gramedia.com/blog/review-novel-azzamine/>
- Tirto.id. (2022, September 13). "Sinopsis *Azzamine*, Novel Fiksi-Romantis Karya Sophie Aulia." Diakses dari <https://tirto.id/sinopsis-azzamine-novel-fiksi-romantis-karya-sophie-aulia-gwai>
- Katadata. (2022, September 23). "Sinopsis Novel *Azzamine*, Kisah Cinta Segitiga." Diakses dari <https://katadata.co.id/berita/lifestyle/632db3a441f81/sinopsis-novel-azzamine-kisah-cinta-segitiga>
- Goodreads. "*Azzamine* by Sophie Aulia." Diakses dari <https://www.goodreads.com/id/book/show/60536286-azzamine>
- Gramedia. "*Azzamine* -Sophie Aulia." Diakses dari <https://www.gramedia.com/products/azzamine>.